



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol.XV No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

## IDEOLOGI RANA YADNYA DALAM *KIDUNG RASANG PELOG* KAJIAN SEMIOTIKA

Oleh

I Made Santika<sup>1</sup>, Ni Made Suryati<sup>2</sup>, Ida Bagus Rai Putra<sup>3</sup>

Universitas Udayana<sup>123</sup>

[santiparamita619@gmail.com](mailto:santiparamita619@gmail.com)<sup>1</sup>, [suryati.jirnaya@yahoo.com](mailto:suryati.jirnaya@yahoo.com)<sup>2</sup>,

[idabagusraiputra62@gmail.com](mailto:idabagusraiputra62@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 12 Mei 2025; Direvisi: 28 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

### Abstract

*Kidung Rangsang Pelog (KRP) is a literary work in the form of a kidung containing the ideology of rana yadnya. KRP as a whole contains the events of Puputan Badung and leadership teachings. This study aims to reveal the ideology of rana yadnya in the KRP text using Michael Riffaterre's semiotic theory. The method used in this study is a qualitative method. The data collection stage was carried out using the listening method with the basic technique of free involvement. The method and technique of data analysis used is the descriptive analytical method. The method and technique of presenting the results of the data analysis used is the informal deductive-inductive method. The results of the data analysis show that through heuristic and hermeneutic reading of the KRP text, several topics were found related to the ideology of rana yadnya 'war as a sincere sacrifice', namely, a knight who masters the science of bravery against the enemy, the nature of being born as a knight, the struggle of the Badung army against the Dutch, the obligation to fight for a knight. The ideology of rana yadnya 'war as a sincere sacrifice' was inserted by the text producer through the description of the Puputan Badung story and leadership teachings in the KRP text. The ideology of rana yadnya in the KRP text is intended as a reminder of the nature of being a knight and a record of the struggle of ancestors so that a knight does not hesitate to fight to defend the honor and sovereignty of the nation.*

**Keywords:** *ideologi, rana yadnya, kidung, rangsang pelog, semiotika*

## I. PENDAHULUAN

*Kidung* merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam kesusastraan Jawa-Bali. *Kidung* memiliki persajakan atau metrum tersendiri yang berbeda dengan bentuk karya sastra puisi klasik lainnya. Metrum *kidung* diperkirakan memang asli Jawa yang istilahnya disebut metrum 'tengahan' dan prinsip dasarnya sama dengan *macapat* (Zoetmulder, 1985, hlm. 142). Karya sastra *kidung* juga disebut dengan istilah karya sastra Jawa tengahan, hal tersebut karena kebanyakan karya sastra *kidung* menggunakan bahasa Jawa pertengahan. Perkembangan karya sastra *kidung* di Bali puncaknya terjadi pada era kerajaan Gelgel dalam pemerintahan Dalem Waturenggong. Setelah era Gelgel, produksi karya sastra *kidung* masih berlanjut, namun tidak

semasih era Gelgel. Salah satu karya sastra *kidung* yang lahir pada abad ke-20 M yaitu *Kidung Rangsang Pelog* (KRP). KRP dikarang oleh Ida Padanda Made Sidemen yang merupakan salah satu pengarang besar Bali abad ke-20 M. Karya sastra ini lahir atas permintaan Ida Cokorda Puri Satria Denpasar pasca Kerajaan Badung dikuasai oleh Kolonial Belanda. Hal tersebut ditunjukkan oleh bait ke-1 KRP “*Wini sore yrumah inoj, konkone bhūpati sore, seje sun marij jro esok, jupuk caritronej kuna, swara dij doj depun kārī*” ‘Sore hari menjelang malam di rumah saya, sore itu diperintah oleh raja, menyuruh saya untuk datang ke istana besok, membawa cerita masa lampau, dengan menggunakan nyanyian’ (Suamba, 2016, hlm. 204). Ida Cokorda meminta Ida Padanda Made Sidemen untuk menciptakan karya sastra yang bisa dijadikan beliau pedoman menjadi seorang pemimpin. KRP secara keseluruhan menguraikan tentang ilmu kepemimpinan dan dokumentasi perang *puputan* ‘penghabisan’ kerajaan Badung melawan penjajah Belanda pada tahun 1906. KRP terdiri atas 93 bait yang terbagi atas 5 jenis *puh*, yaitu *jyestha*, *panggulu*, *sirikan*, *wuruju*, dan *wungsu wuragil*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi *rana yadnya* ‘perang sebagai sebuah persembahan’ dalam teks KRP. Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana ideologi *rana yadnya* ‘perang sebagai sebuah persembahan’ dibentuk dalam teks KRP dengan menggunakan teori semiotika. Penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana penggunaan teori semiotika dalam sebuah karya sastra. Selain itu dipilih juga penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap kajian penulis baik dari segi objek, teori, maupun metode yang digunakan.

Penelitian terhadap KRP secara khusus belum pernah dilakukan sebelumnya baik berupa analisis, alih aksara maupun terjemahan. Agastia (1994) menyebutkan beragam karya sastra yang dikarang oleh Ida Padanda Made Sidemen, salah satunya yakni berjudul *Kidung Rangsang Pelog*. Agastia dalam penelitiannya hanya menyebutkan *Kidung Rangsang Pelog* sebagai salah satu karya dari Ida Padanda Made Sidemen. Suamba, (2016) juga menguraikan beragam karya Ida Padanda Made Sidemen salah satunya yaitu *Kidung Rangsang Pelog*. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Suarka (2007) dalam disertasinya yang berjudul *Kidung Tantri Pisaca Harana: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik*. Soekanto (2009) menyusun disertasi berjudul *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan*. Dharmayanti (2019) dengan artikel berjudul *Makna Pujasmara dalam Kakawin Hanyang Nirartha*. Juliana (2021) dengan artikel berjudul *Kidung Bhramara Sangupati Analisis Semiotik*. Aryanto (2021) dengan artikel berjudul *Bentuk, fungsi, dan makna Kidung Rumecko Ing Wengi: Kajian Hermeotika*. Santhiastini (2016) dalam artikel berjudul *Teks Tutur Angkus Prana: Kajian Struktur dan Semiotika*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini menyajikan pembaharuan dalam penelitian sastra *kidung*, di mana penelitian sastra *kidung* terdahulu sebagian besar berfokus pada ajaran agama, nilai norma, dan romansa. Berbeda dengan teks KRP yang menyajikan tentang ideologi *rana yadnya* yang tercermin dalam peristiwa *Puputan Badung* sebagai bentuk pengorbanan untuk membela kehormatan dan kedaulatan negara.

Teori yang digunakan membedah KRP dalam tulisan ini adalah teori semiotika. Apabila dilihat dari bentuknya, karya sastra *kidung* merupakan karya sastra yang berbentuk puisi, sehingga digunakan semiotika dari Michael Riffaterre. Riffaterre 1978, (2–3) menyebutkan bahwa ciri khas puisi adalah kesatuannya yakni satu-kesatuan, baik formal maupun semantik. Berdasarkan tataran formal dan semantik, Riffaterre mengusulkan dua istilah yang perlu dibedakan dalam pemaknaan puisi, yakni Arti (*meaning*) dan makna (*significance*). Dari segi arti (*meaning*), teks puisi merupakan rangkaian satuan informasi yang berturut-turut, yang dikonvensikan oleh teks pada tataran mimetik. Dari segi makna (*significance*), teks puisi

merupakan satu kesatuan semantik. Sehubungan dengan pembaca sebagai pemberi makna harus mulai dengan menemukan arti (*meaning*) teks berdasarkan fungsi mimetik bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain pembaca melakukan pembacaan heuristik, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi linguistik. Setelah itu, pembaca melangkah ke tataran yang lebih tinggi, yakni *signifiense* sebagai satu manifestasi semiosis dengan mencari kode karya sastra secara struktural atau *decoding*. Dalam tataran baca semacam itu, pembaca melakukan pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi sastra. Pembacaan hermeneutik dilakukan secara struktural, bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali lagi ke bagian dan seterusnya berdasarkan unsur-unsur ketidak gramatikalitas. Bagi Rifaterre, salah satu ketidak gramatikalitas itu dan yang sekaligus menjadi pusat makna satu puisi adalah matriks. Bentuk varian sebagai aktualisasi pertama atau aktualisasi pokok dari matriks adalah model. Bagi Rifaterre, matriks, model dan teks merupakan varian dari struktur yang sama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap ideologi *rana yadnya* ‘perang sebagai pengorbanan tulus ikhlas’ yang termuat dalam teks KRP dengan menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik karena KRP merupakan karya sastra tradisional yang berbentuk puisi.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer yang digunakan yaitu teks *Kidung Rangsang Pelog* yang ditulis dalam media berupa daun lontar yang terdiri atas 11 lembar daun lontar dengan panjang 42 cm dan lebar 3.5 cm, menggunakan aksara Bali dan menggunakan bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Bali. Naskah KRP tersimpan di Unit Lontar Universitas Udayana pada *keropak* No. 51.

Langkah pertama yang dilakukan setelah naskah diperoleh yaitu melakukan alih aksara dari aksara Bali menjadi aksara latin. Setelah itu, dilanjutkan dengan menerjemahkan teks KRP dari bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Bali menjadi Bahasa Indonesia dengan terjemahan idiomatis. Setelah melewati alih aksara dan terjemahan, dilanjutkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap bebas libat cakap dan teknik lanjutan catat.

Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dan teknik deskriptif analitik. Metode kualitatif berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih bernuansa tentang sastra melalui analisis dan interpretasi tekstual yang terperinci (Wajiran, 2024, hlm. 73). Teknik deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusun dengan analisis. Teknik ini dilakukan dengan cara menyusun data yang telah tersedia kemudian dijelaskan dan dianalisis (Ratna, 2011, hlm. 53).

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu metode informal dan teknik deduktif-induktif. Metode informal adalah cara penyajian data melalui kata-kata biasa yang memudahkan untuk dipahami (Ratna, 2011, hlm. 49). Teknik deduktif-induktif dengan cara mendeskripsikan mulai dari hal yang umum hingga menyempit ke hal yang khusus.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Teks KRP

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti

rangkaian sintagmatik (Ratih, 2016, hlm. 6). Sedangkan pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (Ratih, 2016, hlm. 6). Berikut merupakan kutipan teks sebagai data dalam KRP.

Data (1)

*Wiwit sdote gunj aninḍon, ono teku kṣatriyone, dene wruh mariṅ goneku, putus prawironen yudha, galakiṅ won tepun ari.*

Terjemahan

Berawal dari keinginan kuat untuk bernyanyi, tersebutlah seorang ksatria, karena mengetahui beragam ilmu, gagah berani berperang, digempur oleh serangan musuh (KRP, 4)

Data (1) menampilkan KRP dikarang oleh Ida Padanda Made Sidemen. Beliau memiliki hubungan baik dengan sosok I Gusti Ngurah Made Agung (Cokorda Mantuk Ring Rana) raja Kerajaan Badung yang gugur pada peristiwa Puputan Badung tahun 1906. KRP menceritakan tentang kisah seorang ksatria yang menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai seorang pemimpin. Sosok ksatria tersebut gagah berani dalam berperang menghadapi gempuran musuh. Peristiwa tersebut merupakan perang Puputan Badung yang melibatkan laskar Badung melawan kolonial Belanda.

Secara hermeneutik, data (1) menguraikan tentang pengarang yang menceritakan sosok ksatria yang tewas pada medan perang karena gempuran musuh. Sosok ksatria tersebut tidak lain adalah I Gusti Ngurah Made Agung (Cokorda Denpasar). Beliau merupakan raja kerajaan Badung yang berasal dari Puri Denpasar. Beliau merupakan seorang ksatria yang juga merupakan seorang ahli sastra. Beliau banyak menghasilkan karya sastra seperti *Geguritan Dharma Sasana*, *Geguritan Lodha*, *Geguritan Nengah Jimbaran*, *Geguritan Niti Raja Sasana*, dan *Geguritan Purwasanghara*. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain ahli dalam ilmu ksatria, beliau juga ahli dalam sastra. Sebagai seorang ksatria yang *wruh maring guna* ‘mengetahui ketrampilan’, beliau banyak mengetahui tentang ajaran kepemimpinan dan sastra. Salah satu ajaran kepemimpinan yang penting yaitu tentang peperangan. Seorang ksatria yang paham akan ilmu kepemimpinan tidak takut dalam berperang menghadapi musuh, sebab berperang bagi seorang ksatria merupakan sebuah *yadnya* ‘pengorbanan tulus ikhlas’.

Data (2)

*Iliṅ oyeṅ dumadi won, totose bhupati ṅgone, sehet surahiṅ jronen bhūh, nutut cariyosen yudha, ndatan inoyen lumaris*

Terjemahan

Sadar terlahir sebagai seorang manusia, lahir dari garis keturunan seorang raja, terikat sebagai dewa di dunia, mengikuti jalan berperang, tidak ragu untuk berjalan (KRP, 5)

Data (2) menampilkan manusia terlahir ke dunia tidak bisa lepas dari garis keturunan. Seseorang yang terlahir dari darah seorang ksatria atau pemimpin, diikat oleh takdir menjadi pemimpin di dunia bagaikan dewa di dunia manusia. Menjadi seorang ksatria memiliki tanggung jawab besar salah satunya yaitu berperang. Seorang ksatria sejati tidak boleh ragu dalam melakukan kewajibannya.

Secara hermeneutik, data (2) menguraikan tentang hakikat terlahir sebagai seorang ksatria. Sebagai seorang manusia harus ingat terhadap hakikat penjelmaan. Seorang yang terlahir sebagai seorang ksatria patut mengikuti takdirnya menjadi ksatria. Sebab seorang ksatria terlebih menjadi seorang pemimpin bagaikan dewa di dunia. Itulah mengapa seorang ksatria harus berperang melawan musuh di medan laga. Seorang ksatria sejati tidak boleh memiliki

rasa ragu dalam berperang. Hal tersebut juga termuat dalam teks *Bhagawad Gita* pada Bab 2 sloka 31 yaitu, *svadharmamapi cāveksya navikampitumarhasi, dharmyāddhi yuddhācchreya nyatksatriyasya na vidyate* ‘Selanjutnya dengan setia pada kewajibanmu, hendaknya engkau jangan ragu-ragu, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan yang lebih besar lainnya dari seorang Ksatria daripada peperangan yang dilakukan demi prinsip kewajiban’. Ketika Arjuna ragu berperang melawan pasukan Korawa, Sri Kresna memberikan ajaran kepada Arjuna tentang kewajiban terlahir sebagai seorang ksatria yaitu berperang membela kebenaran.

Data (3)

*Sidi koseṇ yūdha winok, moroṇ repu pakriyone, dene pun wānāṇdon repu, pupuh saṇ śri roteṇ yudha, jaya dinone bhūpati.*

Terjemahan

Sakti dan kuat bercampur dalam perang, mengharapkan kedatangan musuh, para pasukan menyerang musuh, ksatria memukul musuh dalam peperangan, kemenangan diinginkan oleh raja (KRP, 6)

Data (4)

*Riṇ priyodheku tan linoṇ, hyon dyoneyu prawīrone, kweheṇ guṇa tri solembuh, pupul kadi rokeṇ ṇutan, baṇaniṇ woṇe pun sami*

Terjemahan

Pasukan yang datang tidak habis-habis, berkeinginan besar menjadi ksatria sejati, banyak memiliki keahlian di tiga dunia, berkumpul bagaikan hutan, senjata semua orang (KRP, 7)

Data (5)

*Giri āyekuyan tinon, dokoke bhūpati pore, dene ṇūrdha priṅgo trejuṇ, pupukao roke muran, bala lwir toye ṇūdadhi*

Terjemahan

Terlihat bagaikan gunung raksasa, istana tempat raja, karena turun tebing tinggi, berkumpul bercampur menyebar, pasukan seperti aliran air sungai (KRP, 8)

Data (3-5) menampilkan jalannya pertempuran antara laskar kerajaan Badung dengan pasukan kolonial Belanda. Pasukan dari laskar Badung dan Belanda bercampur saling serang mengharapkan kemenangan. Pasukan dari laskar Badung tidak putus-putus, semua ingin menjadi ksatria sejati serta dibekali dengan beragam senjata. Benteng dari kerajaan Badung terlihat seperti gunung raksasa. Karena medan curam disekitar istana, pasukan Belanda kesulitan dalam menjangkau istana. Banyaknya prajurit berperang seperti terlihat seperti air.

Secara hermeneutik, data (3-5) menguraikan tentang terjadinya peristiwa Puputan Badung pada tahun 1906. Perang Puputan Badung merupakan perang habis habisan laskar kerajaan Badung melawan kolonial Belanda. Pada tanggal 27 Mei 1904, jadi dua tahun sebelum terjadi puputan, sebuah perahu dagang terdampar di pantai timur kerajaan Badung, perahu itu bernama Sri Kumala. Kwee Tek Tjiang selaku pemilik kapal menuduh rakyat Badung menjarah isi dari kapal Sri Kumala dan tuduhan itu diulangi lagi oleh resident setelah mendapat laporan dan menuntut agar Raja Badung memberikan ganti rugi sebesar 3000 ringgit. Oleh karena rakyat telah menyatakan kejujurannya melalui sumpah maka pihak Raja Badung bersama kerta tetap pada keyakinan bahwa apa yang dituduhkan itu hanya merupakan tipu muslihat (Agung dkk., 1999, hlm. 132). Penolakan tegas Raja Badung mengakibatkan pemerintah kolonial mengirimkan angkatan laut ke perairan Badung untuk melakukan blokade ekonomi. Blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda sangat merugikan kerajaan Badung serta Kolonial Belanda sering melakukan kekerasan terhadap para pedagang Badung. Puncak dari memanasnya konflik antara kolonial Belanda dengan kerajaan Badung yaitu terjadinya Perang Puputan Badung pada bulan September 1906. Tindakan berani mati yang mereka lakukan bukan akibat candu dan arak tetapi menyangkut rasa kesucian dan harapan kehidupan di sorga. Raja dan rakyat Badung juga ingin mencapai apa yang diharapkan dengan cara kepahlawanan

yang dapat mereka lakukan di sini di atas bumi. Keikhlasan dan kejujuran menjadi dasar tindakan itu.

Data (6)

*Śtrī śtrī boce putra sinom, gotosej truṇadhi loke, dene sūrādhinon repu, tutur kṣatriyo tenūtan, satyā ṇiloneku swāmi.*

Terjemahan

Para wanita dan anak kecil, digotong dibawa lari oleh pemuda, karena kehebatan serangan musuh, ajaran ksatria diikuti, setia membela suami (KRP, 17)

Data (6) menampilkan pertempuran Puputan Badung juga diikuti oleh para wanita dan anak-anak. Para wanita dan anak-anak tidak gentar melawan musuh-musuh yang menyerang karena mengikuti kesetiaan untuk membela suami dan orang tua serta kepercayaan akan memperoleh surga apabila mati di medan laga.

Secara hermeneutik, data (6) menguraikan tentang Perang Puputan Badung juga diikuti oleh para wanita dan anak-anak. Perang Puputan merupakan perang habis-habisan laskar Badung melawan kolonial Belanda. Perang tersebut tidak hanya diikuti oleh para prajurit, namun juga para wanita dan anak-anak. Para wanita ikut melakukan *puputan* ‘perang habis-habisan’ sebagai bentuk kesetiaan terhadap suami mereka dan negara. Begitu juga anak-anak ikut berperang membela ayah ibu mereka yang diserang oleh penjajah. Perang puputan tidak hanya berkaitan dengan kesetiaan terhadap negara, namun juga bentuk kesetiaan seorang wanita kepada suami dan anak-anak terhadap orang tua mereka. Mati membela kebenaran adalah surga bagi mereka dan keyakinan ini tetap mereka pegang teguh sampai saat terakhir, sesuai ajaran agama Hindu. Mereka ikhlas untuk mati dan tidak ikhlas sama sekali apa bila di antara mereka ada yang jatuh hidup-hidup ke tangan musuh.

Data (8)

*Niṣṭi koyen bhūpati woṇ, joroh repu tan wriṇ gone, joyoneṇ yudha di loke, ñoreh sujanmi woṇeku, muṇup kawilokeṇ guṇa, sāstra ginohyeṇ bhūpati.*

Terjemahan

Tujuan manusia menjadi seorang raja, dijarah musuh apabila tidak memiliki kekuatan, jika menang dalam perang di dunia, orang itu menjadi orang yang baik, terkenal kekuatannya di seluruh dunia, sastra diresapi oleh raja (KRP, 10)

Data (9)

*Siddhi sorgge mun mātiko, toṇos meru kṣatriyone, doṇ weṣṇu wari sorggeku, mupu rat midoneṇ suka, sakṣat siwo depun lēwih*

Terjemahan

Surga sempurna jika ia mati, meru tempat ksatria, taman surga Dewa Wisnu dituju, di dunia berhasil mewujudkan kebahagiaan, bagaikan Dewa Siwa utama (KRP, 15)

Data (8) dan (9) menampilkan keutamaan berperang bagi seorang ksatria. Bagi seorang ksatria, berperang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Kemenangan atau kekalahan dalam perang sama-sama baik bagi seorang ksatria. Apabila seorang ksatria kalah dan mati dalam medan laga, maka ia akan mendapatkan surga tertinggi yaitu surga Dewa Wisnu. Berbeda jika seorang ksatria menang dalam peperangan, maka ia akan menjadi manusia yang utama terkenal di seluruh dunia. Hasil dari berperang bukan hanya dinikmati oleh ia yang berperang, namun hingga ke sanak kerurunannya bisa memperoleh kesajahteraan dan kebahagiaan.

Secara hermeneutik, data (8) dan (9) menguraikan hasil berperang bagi seorang ksatria. Berperang merupakan jalan wajib bagi seorang ksatria. Seorang ksatria patut menjalankan kewajibannya untuk berperang. Jika seorang ksatria menang dalam medan perang, maka ia

akan memperoleh hasil duniawi seperti kemasyuran, harta, dan tahta. Namun, apabila seorang ksatria mati dalam medan perang, maka ia akan memperoleh surga tertinggi yaitu di taman dewa Wisnu. Hal tersebut menunjukkan bahwa berperang merupakan jalan terbaik bagi seorang ksatria. Dalam *Bhagawadghita* Bab 2 sloka 37 menyebutkan, *hato vā prāpsyasi svargam jivā vā bhokṣyase mahīm, tasmāduttiṣṭha kaunteya yuddhāya kṛtaniścayaḥ* 'Jika terbunuh di medan perang engkau akan ke Sorga; jika menang engkau akan menikmati dunia ini; Oleh karena itu bangkitlah, oh Arjuna, putuskanlah untuk berperang'. Berdasarkan kutipan dalam teks *Bhagawadghita* tersebut, menang atau mati dalam medan perang sama-sama merupakan jalan terbaik bagi seorang ksatria.

Berdasarkan data pada sub bab ini, pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap teks KRP menghasilkan beberapa topik yang berkaitan dengan ideologi *rana yadnya* 'perang merupakan pengorbanan tulus ikhlas' yaitu, seorang ksatria yang menguasai ilmu gagah berani melawan musuh, hahikat terlahir sebagai seorang ksatria, perjuangan laskar Badung melawan Belanda, kewajiban berperang bagi seorang ksatria.

### 3.2 Ideologi *Rana Yadnya* dalam teks KRP

Istilah *rana yadnya* mengacu pada salah satu konsep *yadnya* 'pengorbanan tulus ikhlas' yang melihat peperangan (*rana*) sebagai salah satu bentuk *yadnya* 'pengorbanan tulus ikhlas'. Ideologi *Rana yadnya* merupakan keyakinan yang mengakar dan mendarah daging tentang melawan musuh dalam medan perang sebagai bentuk melawan musuh dalam medan perang sebagai bentuk *yadnya* 'pengorbanan tulus ikhlas'. Hal tersebut termuat juga pada *manggala* 'pembuka' Kakawin Bharathayuddha yaitu, *sang sura mrihāyadnya ring samara mahyun nihilangannikang parang muka* 'ia sang ksatria ingin melaksanakan *yadnya* di medan perang dengan memusnahkan para musuh'.

Ideologi *rana yadnya* patut dimiliki oleh seorang ksatria, sebab sebagai seorang ksatria memiliki kewajiban untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan negara. Hal tersebut sangat disadari oleh Ida Padanda Made Sidemen sebagai produsen teks KRP. Menurut Suamba (2016) KRP merupakan karya Ida Padanda Made Sidemen yang lahir atas permintaan Ida Cokorda Puri Satria Denpasar. Ida Cokorda Denpasar merupakan putra mahkota kerajaan Denpasar yang berhasil selamat pada peristiwa Puputan Badung. Hal tersebut ditunjukkan pada bagian awal teks KRP yaitu, *wingi sore yrumah ingong, konkona bhupati sore, sengesun maring jro esok, jupuk caritroneng kuno* 'sore menjelang malam di rumah saya, diperintah oleh raja, agar saya datang ke istana besok, membawa cerita masa lampau'. Cerita masa lampau tersebut, dibuat dalam bentuk *kidung* yang bernama *rangsang pelog*. Lewat karya *rangsang pelog*, Ida Padanda Made Sidemen menyampaikan ideologi *rana yadnya* kepada Ida Cokorda Denpasar. Ideologi *rana yadnya* dalam teks KRP dinarasikan lewat jalinan antar topik yang memuat makna-makna.

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dilakukan terhadap teks KRP, ditemukan pembentukan ideologi *rana yadnya* dalam teks KRP yang di tampilkan lewat beberapa topik yaitu,

#### **Ksatria Wafat dalam Medan Perang**

Data (1)

*Wiwit sdote guṇ aniṇdon, ono teku kṣatriyone, dene wruh mariṇ goneku, putus prawironeṇ yudha, galakiṇ woṇ tepun ari.*

Terjemahan

Berawal dari keinginan kuat untuk bernyanyi, tersebutlah seorang ksatria, karena mengetahui beragam ilmu, gagah berani berperang, digempur oleh serangan musuh (KRP, 4)

Seorang ksatria patut mempelajari ilmu ksatria yang termuat dalam sastra-sastra seperti, *Bhagawadgita*, *Bhisma Parwa*, *Adi Parwa*, *Kakawin Ramayana*, dan *Kakawin Bharathayuddha*. Pada teks sastra yang memuat tentang ilmu ksatria, menyebutkan seorang ksatria tidak boleh ragu untuk berperang melawan musuh demi membela kebenaran, sebab berperang merupakan sebuah *yadnya*. Sosok ksatria yang disebutkan dalam data (1) adalah para pejuang laskar Badung yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Made Agung.

### Hakikat Ksatria

Data (2)

*Ilin oyey dumadi won, totose bhupati ngone, sehet surahin jronen bhūh, nutut cariyosen yudha, ndatan inoyen lumaris*

Terjemahan

Sadar terlahir sebagai seorang manusia, lahir dari garis keturunan seorang raja, terikat sebagai dewa di dunia, mengikuti jalan berperang, tidak ragu untuk berjalan (KRP, 5)

Ida Padanda Made Sidemen ingin menyampaikan kepada Ida Cokorda Puri Satria Denpasar bahwa beliau yang terlahir dari garis keturunan ksatria utama harus selalu ingat dan mengikuti jalan leluhurnya yang gagah berani berperang mati-matian melawan musuh.

### Perjuangan Laskar Badung

Data (3)

*Sidi kosen yūdha winok, moron repu pakriyone, dene pun wānāṇdon repu, pupuh san sri roten yudha, jaya dinone bhūpati.*

Terjemahan

Sakti dan kuat bercampur dalam perang, mengharapkan kedatangan musuh, para pasukan menyerang musuh, ksatria memukul musuh dalam peperangan, kemenangan diinginkan oleh raja (KRP, 6)

Data (4)

*Rin priyodheku tan linon, hyon dyoneyu prawirone, kwehen guna tri solembuh, pupul kadi roken hutan, bananin wonje pun sami*

Terjemahan

Pasukan yang datang tidak bahis-habis, berkeinginan besar menjadi ksatria sejati, banyak memiliki keahlian di tiga dunia, berkumpul bagaikan hutan, senjata semua orang (KRP, 7)

Data (5)

*Giri āyekuyan tinon, dokoke bhūpati pore, dene nūrdha priṅgo trejun, pupukao roke muran, bala lwir toye nūdadhi*

Terjemahan

Terlihat bagaikan gunung raksasa, istana tempat raja, karena turun tebing tinggi, berkumpul bercampur menyebar, pasukan seperti aliran air sungai (KRP, 8)

Data (6)

*Strī strī boce putra sinom, gotosen trunadhi loke, dene sūrādhinon repu, tutur kṣatriyo tenūtan, satyā niloneku swāmi.*

Terjemahan

Para wanita dan anak kecil, digotong dibawa lari oleh pemuda, karena kehebatan serangan musuh, ajaran ksatria diikuti, setia membela suami (KRP, 17)

Peristiwa Puputan Badung merupakan perang penghabisan laskar kerajaan Badung melawan kolonial Belanda. Perang tersebut berlangsung cukup lama dengan puncaknya pada 20 September 1906. Puputan Badung melibatkan tiga kerajaan yaitu Puri Kesiman, Denpasar, dan Pemecutan. Banyak korban jiwa berjatuhannya laskar kerajaan Badung. Laskar



kerajaan Badung tidak gentar melawan kolonial Belanda demi kesetiaan terhadap raja dan bentuk jalan mencapai surga. Karma baik yang dilakukan oleh seorang ksatria dengan berperang, menjadi kendaraan mencapai surga. Hal tersebut yang menyebabkan laskar Badung baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak tidak ragu untuk mati dalam medan perang sebagai bentuk *yadnya*.

### Kewajiban Seorang Ksatria

Data (8)

*Niṣṭi koyen bhūpati woṇ, joroh repu tan wriṇ gone, joyoneṇ yudha di loke, ñoreh sujanmi woṇeku, muṇup kawilokenṇ guṇa, śāstra ginohyeṇ bhūpati.*

Terjemahan

Tujuan manusia menjadi seorang raja, dijarah musuh apabila tidak memiliki kekuatan, jika menang dalam perang di dunia, orang itu menjadi orang yang baik, terkenal kekuatannya di seluruh dunia, sastra diresapi oleh raja (KRP, 10)

Data (9)

*Siddhi sorgge mun mātiko, toṇos meru kṣatriyone, doṇ weṣṇu wari sorggeku, mupu rat midoneṇ suka, sakṣat śiwo depun lēwih*

Terjemahan

Surga sempurna jika ia mati, meru tempat ksatria, taman surga Dewa Wisnu dituju, di dunia berhasil mewujudkan kebahagiaan, bagaikan Dewa Siwa utama (KRP, 15)

Berperang bagi seorang ksatria merupakan sebuah kewajiban. Apabila seorang ksatria melakukan kewajibannya, maka ia akan memperoleh buah hasil yang baik. Terlepas dari menang atau kalah, seorang ksatria yang gagah berani berperang melawan musuh akan mendapatkan hasil yang baik. Sebab, berperang merupakan sebuah *yadnya* ‘pengorbanan tulus ikhlas’ yang tidak mengharapkan hasil. Hal tersebut menjadi pegangan bagi seorang ksatria agar tidak ragu dalam berperang melawan musuh demi membela sesuatu yang ia anggap benar.

Berdasarkan data di sub bab ini, ideologi *rana yadnya* ‘perang sebagai pengorbanan tulus ikhlas’ disisipkan oleh produsen teks lewat uraian cerita Puputan Badung dan ajaran kepemimpinan dalam teks KRP. Hal tersebut ditanamkan kepada Ida Cokorda Puri Satria Denpasar (Puri Agung Denpasar) yang merupakan penguasa Badung pasca terjadinya perang Puputan Badung dan setelah Badung berhasil dikuasai oleh Belanda. Maksud dari produsen teks menyampaikan ideologi *rana yadnya* ‘perang sebagai pengorbanan tulus ikhlas’ dalam teks KRP kepada Ida Cokorda, yaitu supaya beliau tidak lupa akan hakikat diri sebagai ksatria dan perjuangan leluhur beliau pada masa lampau ketika Perang Puputan berlangsung, mengingat pada saat itu beliau baru berumur 10 tahun. Selain itu, ideologi *rana yadnya* ‘perang sebagai pengorbanan tulus ikhlas’ merupakan ideologi yang patut dipegang teguh oleh seorang ksatria, agar seorang ksatria tidak memiliki rasa ragu dalam mengorbankan jiwa dan raga demi kehormatan, dan kedaulatan bangsa.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu, Ideologi *rana yadnya* dalam teks KRP dimaksudkan sebagai pedoman seorang ksatria dan catatan perjuangan leluhur dalam peristiwa Puputan Badung dalam membela kehormatan dan kedaulatan negara dengan mengorbankan jiwa dan raga. *Rana yadnya* bagi seorang ksatria merupakan bentuk persembahan sebagai jalan menuju surga.

Penelitian ini bisa sebagai gerbang pembuka terhadap penelitian sastra *kidung* yang tersebar di Bali serta KRP menjadi salah satu catatan sejarah peristiwa Puputan Badung. Penelitian

terhadap sastra *kidung* masih sangat terbuka lebar, baik dari segi bentuk maupun isi dari sastra *kidung* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (1994). *Ida Pedanda Made Sidemen pengarang besar Bali abad ke-20*. Yayasan Dharma Sastra.
- Agung, A. A. G. P., Wirawan, A. A. B., & Sri Sutjiatiningsih. (1999). *Puputan Badung 20 September 1906: perjuangan raja dan rakyat Badung melawan kolonialisme Belanda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Aryanto, A. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi: Kajian Hermeneutik. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1511>.
- Dharmayanti, I. A. I. A. (2019). Makna Pujasmara Dalam Kakawin Hanyang Nirartha. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(1), 27. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p04>.
- Juliana, I. W. (2021). Kidung Bhramara Sangupati Analisis Semiotik. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v5i2.964>.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (cet.1). Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Santhiastini, N. K. (2016). Teks Tutur Angkus Prana: Kajian Struktur Dan Semiotika. *Jurnal Humanis*. Vol 16.2 Agustus 2016: 130-137. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/33492>.
- Soekanto. (2009). *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis sebuah Naskah Jawa Pertengahan*. Leiden University. <https://hdl.handle.net/1887/14518>.
- Suamba, I. B. (2016). *Biografi Ida Pedanda Made Sidemen Pendeta - Sastrawan Bali*. Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Denpasar.
- Suarka. (2007). *Kidung Tantri Pisaca Harana: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Pendekatan Semiotik*. Universitas Gajahmada.
- Wajiran. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zoetmulder. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Djambatan.